



Surat dari Kobror



Eni Wulansari
Eros Rosita

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Surat dari Kobror

Penulis : Eni Wulansari

Ilustrator : Eros Rosita

Penyunting : Setyo Untoro

Diterbitkan pada tahun 2022 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 7 WUL s	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Wulansari, Eni Surat dari Kobror/ Eni Wulansari; Penyunting: Setyo Untoro; Bogor: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021. iv, 28 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-623-307-151-2 1. CERITA ANAK –MALUKU 2. LITERASI- BAHAN BACAAN
------------------------------------	--



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhirnya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2021



Nadiem Anwar Makarim

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Hai, anak-anak Indonesia, apa kabar?

Pernahkah kalian menulis surat? Surat adalah sarana komunikasi dalam bentuk tulisan. Lewat surat kita bisa bertanya kabar dan bercerita kepada teman atau saudara.

Surat biasanya dimasukkan ke dalam amplop, kemudian ditemplei prangko sebagai ganti biaya pengiriman. Jangan lupa menulis alamat di amplop dengan jelas dan benar, supaya surat kita sampai.

Buku ini bercerita tentang Julius yang ingin menulis surat untuk sahabatnya. Ayo, kita ikuti bagaimana Julius menulis surat. Kalian juga bisa melihat petualangan Julius yang seru, lewat gambar-gambar yang dibuat oleh Kak Eros Rosita.

Selamat membaca.

Surabaya, Juli 2021

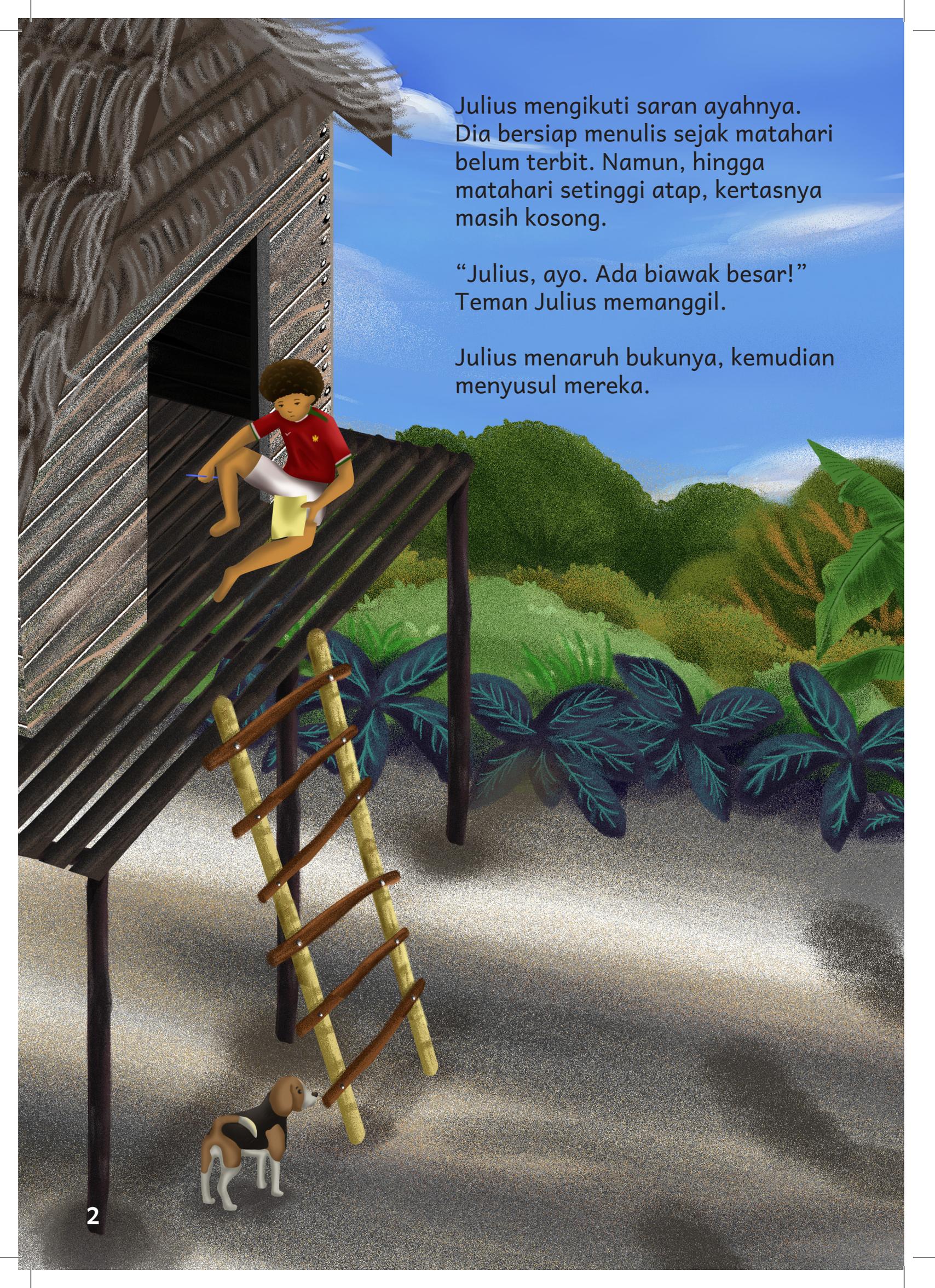
Eni Wulansari

An illustration of a man and a boy on a wooden porch. The man, wearing a blue long-sleeved shirt and dark pants, stands on the left, looking down at the boy. The boy, wearing a red t-shirt and white shorts, sits on the porch floor. A brown and white dog sits on a wooden railing to the right. The porch is made of dark wood with a railing. The background shows a lush green forest under a blue sky with light clouds.

Julius tinggal di tepi
hutan Kobror,
Kepulauan Aru, Maluku.

Sudah delapan hari Julius
murung. Dia ingat Mika,
sahabatnya yang pindah ke
Jawa.

“Kamu bisa menulis surat, Jul,”
kata Ayah.

A colorful illustration of a young boy with dark curly hair, wearing a red t-shirt and white shorts, sitting on a wooden roof. He is holding a blue pen and looking down at a piece of paper. A wooden ladder is leaning against the roof. On the ground below, a small brown and white dog is looking up at the ladder. The background shows a lush green landscape with trees and a blue sky with a few clouds.

Julius mengikuti saran ayahnya. Dia bersiap menulis sejak matahari belum terbit. Namun, hingga matahari setinggi atap, kertasnya masih kosong.

“Julius, ayo. Ada biawak besar!”
Teman Julius memanggil.

Julius menaruh bukunya, kemudian menyusul mereka.

“Dapat di mana tadi?” tanya Julius.

“Di kandang ayam. Telur-telur pecah semua,” jawab Adeo, teman Julius.

“Sebesar biawak yang dulu masuk kelas kita,” sahut Bayan.

Julius ingat, dahulu ada biawak masuk kelas. Dia dan teman-temannya sampai naik kursi karena takut. Biawak itu diamankan, kemudian dilepas kembali ke hutan. Apakah Mika masih ingat?



Setelah melihat biawak, Julius dan temannya bermain di kebun belakang.

“Ini kan burung jambul kuningnya Mika,” kata Julius.

“Iya, ada tanda di kakinya,” sahut teman Julius.

“Juliuuus!” terdengar suara Ibu dari kejauhan. Julius meninggalkan temannya. Dia berlari menuju dermaga.



“Perahu hampir berangkat. Bawa jeriken-jerikennya,” kata Ibu.

Hari ini mereka akan berburu air.



Perahu meninggalkan dermaga.

Julius mencelupkan tangannya ke air.
Kemudian menjilatnya. Rasanya asin.

Julius tahu air asin tidak enak untuk memasak.
Itu sebabnya mereka mencari air hingga jauh.





Julius bertanya-tanya,
bagaimana di tempat lain?
Apa anak-anak juga ikut
berburu air?

Apa Mika juga berburu air?



Perahu terus melaju. Julius hampir tertidur, tetapi kantuknya hilang saat perahu berbelok.

“Hampir sampai,” kata Ibu.

Julius berpindah tempat duduk sambil menggerakkan hidungnya. Aroma hutan sudah tercium.



“Akhirnya!” teriak Julius.

Perahu menepi. Julius segera melompat.
Gukguk menyusul.

“Hati-hati, duri,” Ayah mengingatkan.

“Awat dahan kayu,” seru Ibu.

Julius dan rombongan kecil itu berjalan kaki
masuk hutan.



“Berhenti!” kata seseorang di depan.

“Lihat!” sahut Ayah.

Julius mendongak. Di cabang pohon ada tiga ekor burung.

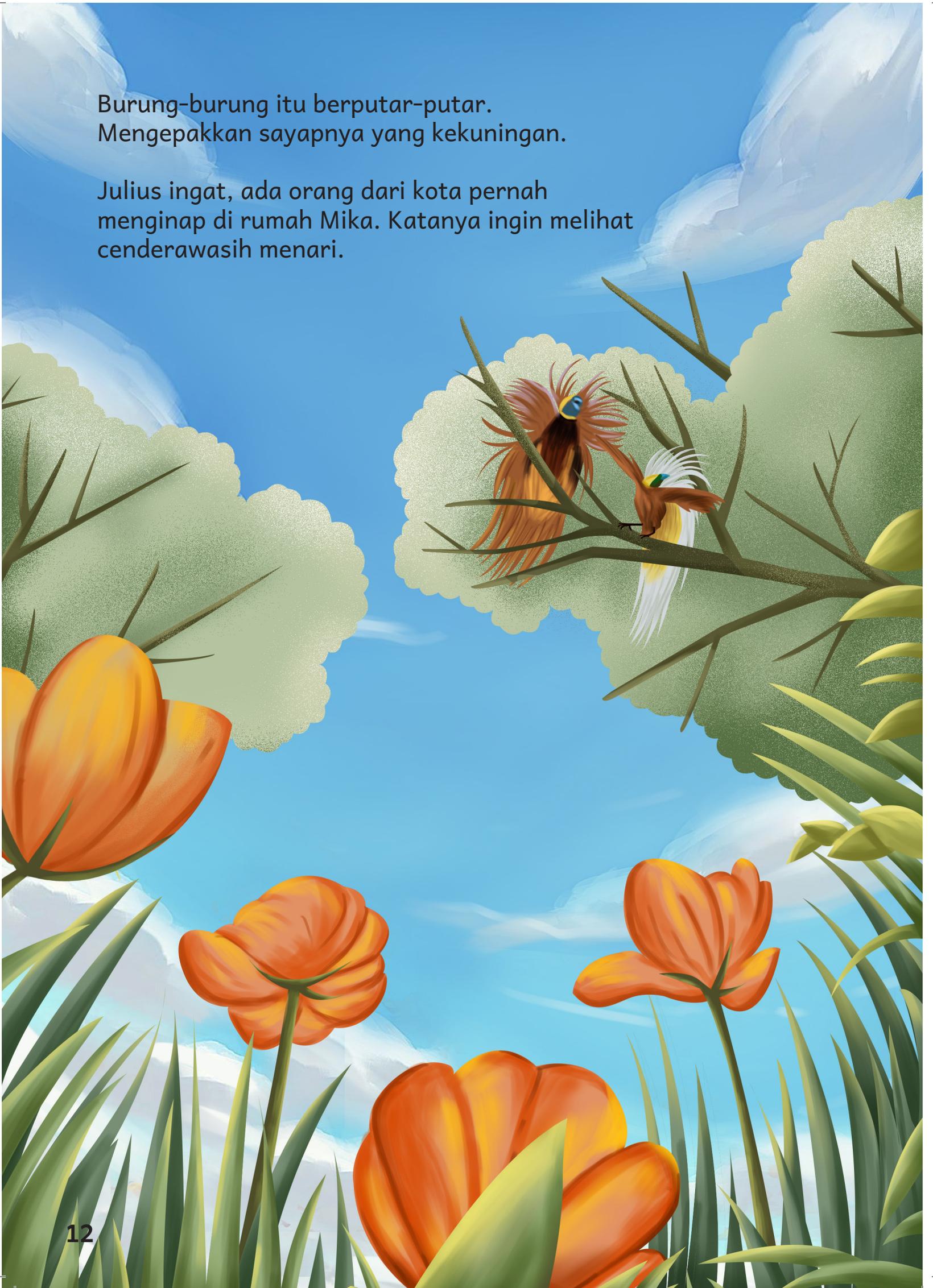
“Wow. Cenderawasih menari!”

Julius membungkam mulut.
Orang-orang tak ada yang bicara.



Burung-burung itu berputar-putar.
Mengepakkan sayapnya yang kekuningan.

Julius ingat, ada orang dari kota pernah
menginap di rumah Mika. Katanya ingin melihat
cenderawasih menari.



Julius dan rombongan terus berjalan. Melewati padang ilalang.

Akhirnya sampai di sumur ladang.

“Segar,” kata Julius mencicipi airnya.

Kaki Julius terasa pegal. Mereka beristirahat di pondok ladang.



“Ayo pulaaang,” kata Julius.

“Belum, Jul. Mengambil air dulu,”
sahut Ibu.

Ah, Julius lupa. Perburuan air
sering memakan waktu yang lama.

“Nanti Ibu masakkan ubi rebus
dan mi goreng,” kata Ibu lagi.

Julius menelan ludah,
membayangkan ubi hangat yang
manis.



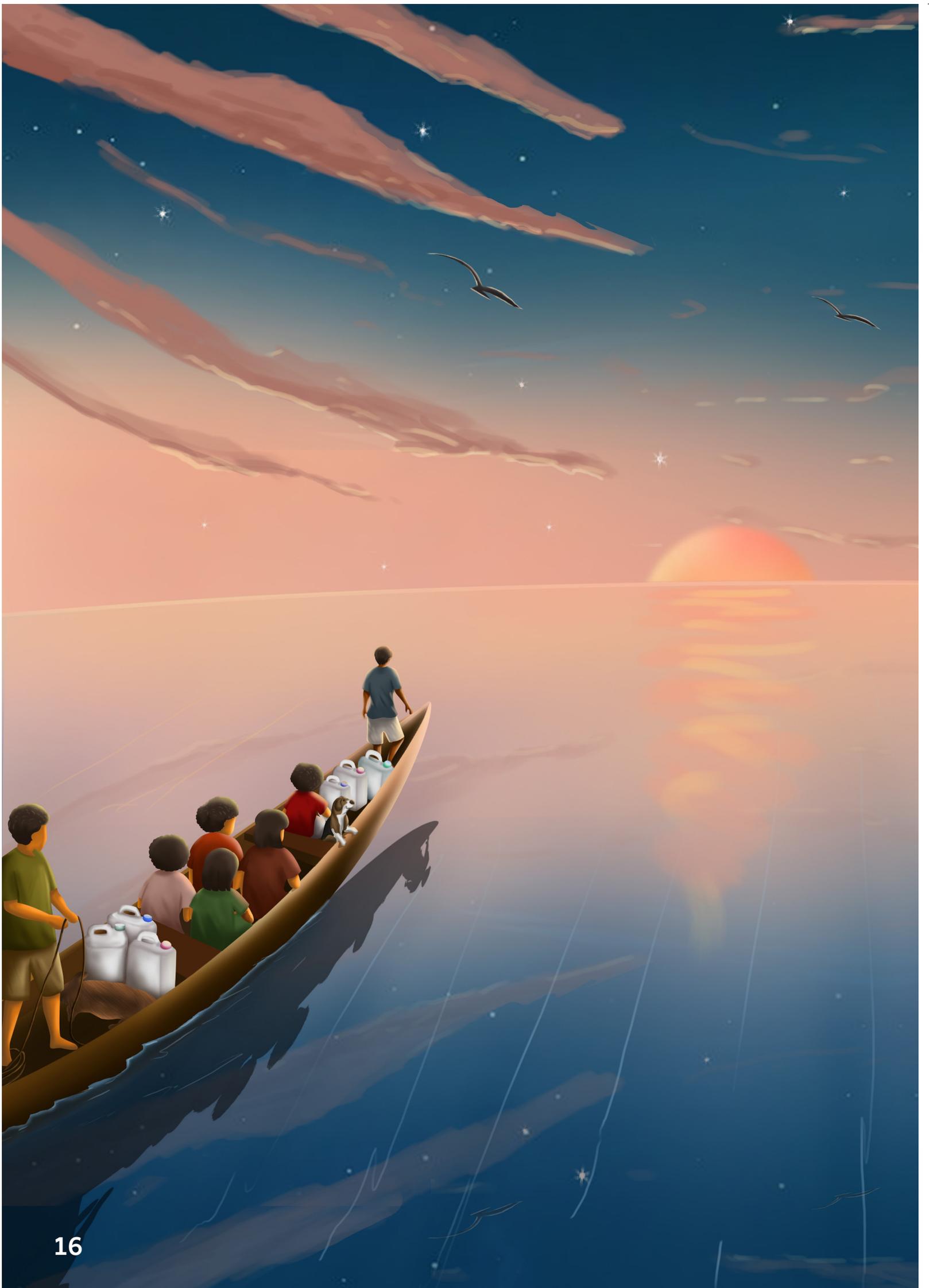
“Kita dapat buruan!” teriak seorang bapak.

“Babi besar. Kita makan lezat nanti,” sahut ayah Julius.

Mereka membawa hasil buruan ke perahu.

“Sekarang benar-benar pulang,” seru Julius sambil mengepalkan tangan.







Dalam perjalanan pulang,
Julius memikirkan suratnya untuk Mika.

Apa dia akan cerita biawak?
Apa dia akan cerita tentang jambul kuning?
Atau cerita tentang babi besar?

Namun, Mika tidak makan babi.
Dia dari keluarga muslim.

Sampai di rumah, Ibu segera memasak. Tidak lama kemudian ubi rebus dan mi goreng siap dimakan.

“Ubinya lembut dan manis,” kata Julius. Dia menambah tiga kali. Sehari-hari berburu membuatnya kelaparan.

Julius biasa makan mi dengan sagu atau ubi. Di rumahnya jarang sekali ada nasi.

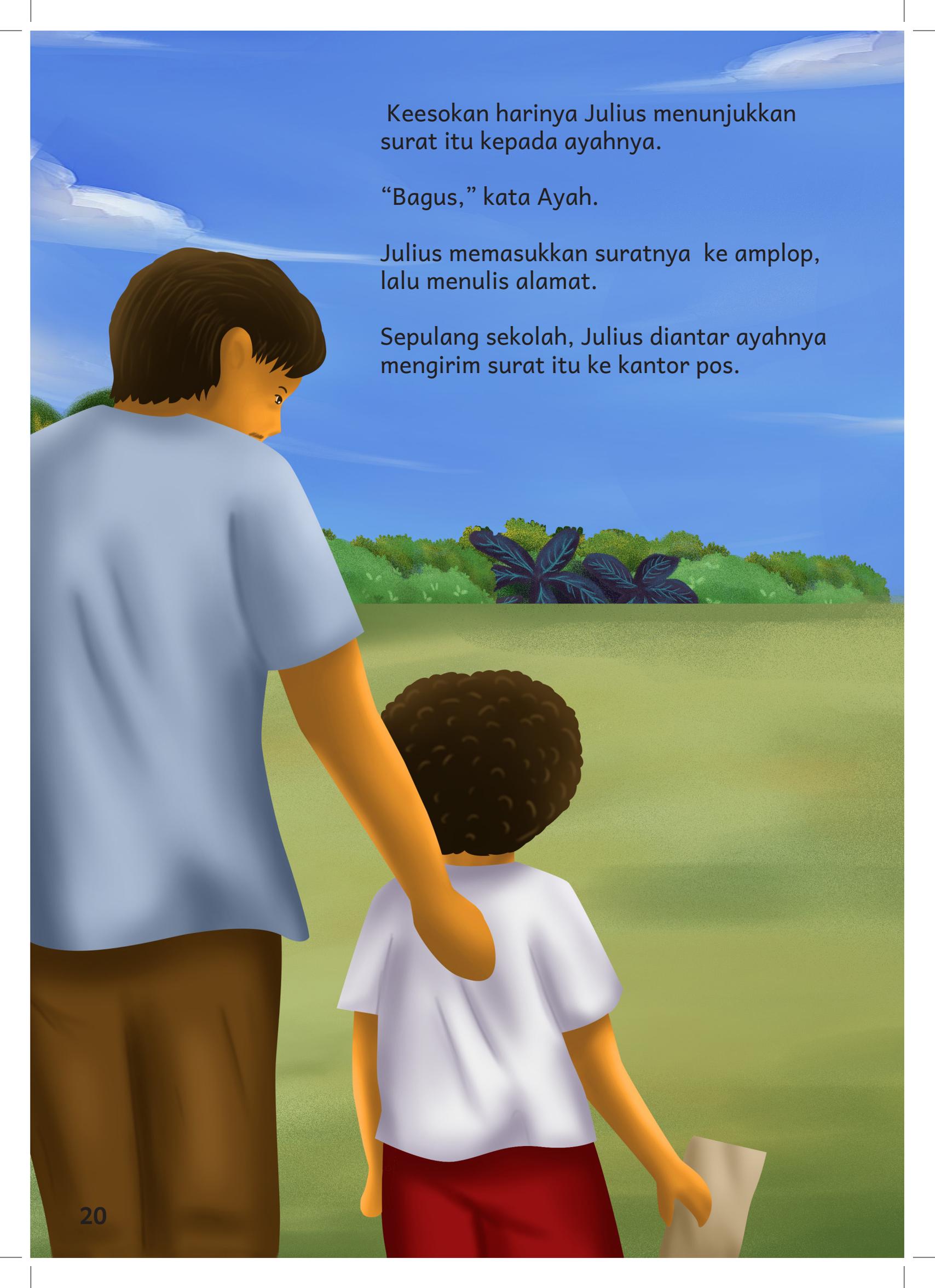


Selesai makan, Julius kembali mengambil bukunya.
Sekarang, dia tahu akan menulis apa.

Mika apa kabar?

*Ayo ceritakan bagaimana tempat tinggalmu?
Apakah di sana banyak padi?*



An illustration of a man and a child standing in a vast green field under a blue sky with light clouds. The man, on the left, has short dark hair and is wearing a light blue short-sleeved shirt and brown trousers. He is looking towards the child. The child, on the right, has a large, dark, curly afro hairstyle and is wearing a white short-sleeved shirt and red shorts. The child is holding a piece of light-colored paper in their right hand. In the background, there is a line of green bushes and trees.

Keesokan harinya Julius menunjukkan surat itu kepada ayahnya.

“Bagus,” kata Ayah.

Julius memasukkan suratnya ke amplop, lalu menulis alamat.

Sepulang sekolah, Julius diantar ayahnya mengirim surat itu ke kantor pos.



Sebulan kemudian,
Julius menerima balasan dari Mika.

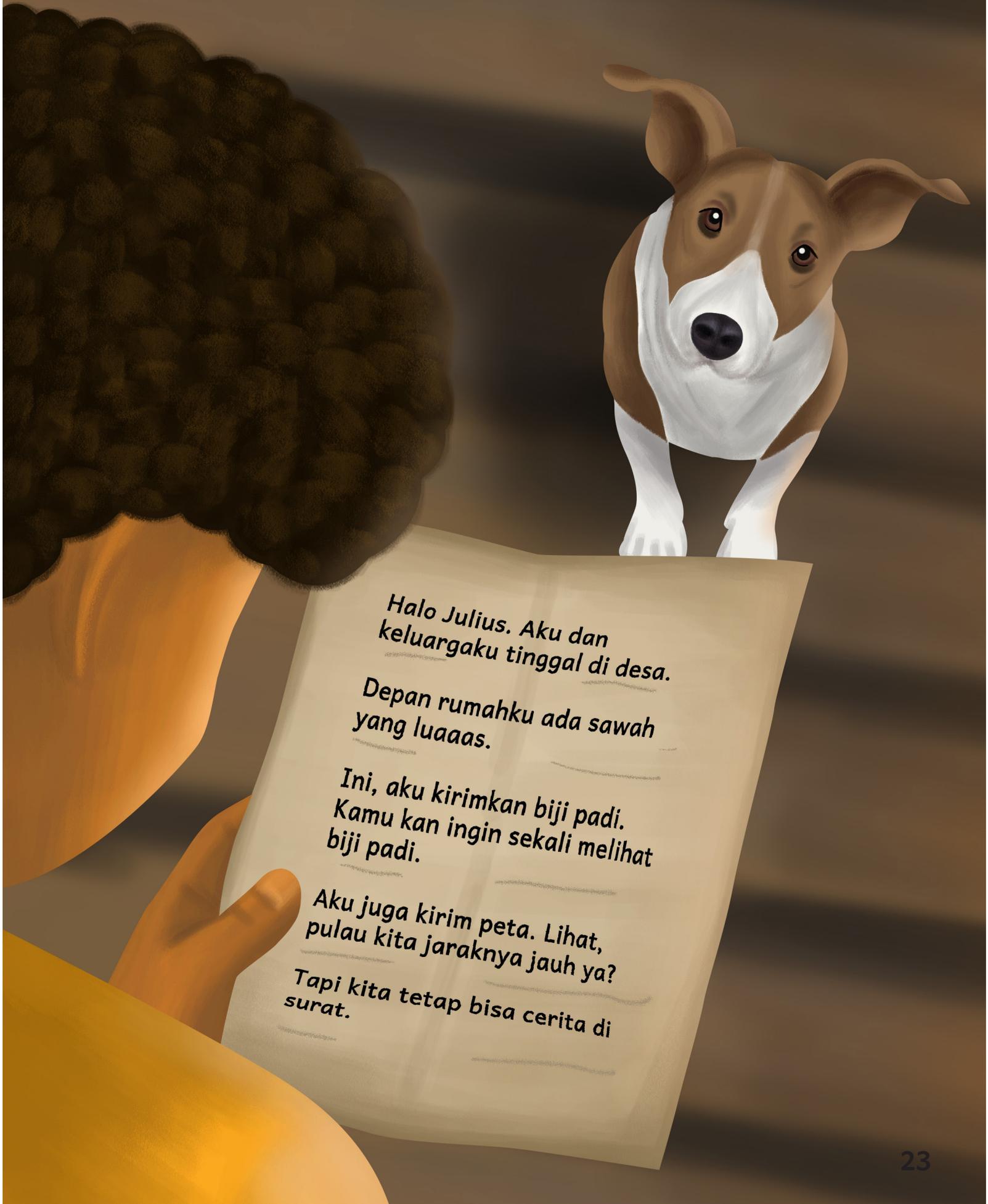
“Akhirnya!” teriak Julius.
Dia segera membuka surat itu.

Isinya foto sawah, peta Indonesia,
dan biji padi.



Halo Julius. Aku dan
keluargaku tinggal di desa.
Depan rumahku ada sawah
yang lueaas.
Ini, aku kirimkan biji padi.
Kamu kan ingin sekali melihat
biji padi.
Aku juga kirim peta. Lihat,
pulau kita jaraknya jauh ya?
Tapi kita tetap bisa cerita di
surat.

Julius membaca surat itu dengan suara lantang.



“Indonesia luas sekali!” seru Julius.

Bagaimana rasanya pergi ke Jawa, Madura, Bali, Kalimantan, atau Sumatra? Julius penasaran.



“Ayah, bolehkah suatu hari saya pergi?” tanya Julius.

“Ke mana?” Ayah balik bertanya.

“Ke pulau-pulau lain yang ada di Indonesia, Ayah.”

“Tentu saja boleh, Jul.”



“Saya akan membalas surat Mika,” kata Julius.

Dia menulis ucapan terima kasih kepada Mika.
Dia juga bercerita kepada Mika tentang
keinginannya
keliling Indonesia.



Catatan



Jeriken: tempat yang bisa menampung cairan. Ada pegangan dan ada tutupnya. Ukurannya ada yang besar dan ada yang kecil.



Biawak Aru atau *Varanus beccarii* adalah biawak atau kadal yang hidup di Kepulauan Aru. Biawak Aru termasuk jenis hewan yang dilindungi karena terancam punah.



Berburu air: mencari air pada musim kemarau untuk keperluan memasak hingga ke tempat yang jauh, kadang ke pulau lain. Orang-orang Kobror menyebutnya musim berburu air. Jika musim hujan tiba, mereka menampung air hujan untuk digunakan memasak.

Biodata

Biodata Penulis



Eni Wulansari dalam beberapa karyanya menggunakan nama pena Shabrina Ws. Sewaktu kecil ia sering mendongeng di depan teman-temannya. Ia telah menerbitkan dua puluh buku. *Kenduri Blang*, *Kue Kesukaan Tama*, dan *Gonggongan Mengki* adalah buku yang lolos GLN 2019 dan 2020. Sebagian karyanya bisa dilihat di www.shabrinaws.blogspot.com.

Biodata Ilustrator



Eros Rosita, *nomad* yang sesekali menulis cerita pendek dan membuat ilustrasi. *Mutiara yang Kaugenggam* dan *Kue Kesukaan Tama* adalah buku yang lolos GLN 2018 dan 2019.

Biodata Penyunting

Setyo Untoro lahir di Kendal, 23 Februari 1968. Saat ini ia tinggal di Bekasi bersama istri dan dua orang anak. Sebelum bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (sejak 2001), ia pernah magang sebagai reporter surat kabar di Jakarta (1994) dan menjadi pengajar tetap di sebuah perguruan tinggi swasta di Surabaya (1995–2001). Ia aktif dalam berbagai kegiatan kebahasaan seperti pengajaran, penyuluhan, penelitian, penerjemahan, dan penyuntingan. Selain itu, ia kerap terlibat sebagai ahli bahasa dalam penyusunan peraturan perundang-undangan serta menjadi saksi ahli bahasa dalam perkara tindak pidana ataupun perdata.